

PERAN MAJELIS TA'LIM DALAM MENUMBUHKAN SIKAP KEAGAMAAN REMAJA (STUDI KASUS: MAJELIS TA'LIM AL-MARDHIYYAH JOGLO KEMBANGAN JAKARTA BARAT)

1Ahmad Fauzi W, 2Nurjanah

Email : ¹ Fauziahmad0109@gmail.com ² jajanurjanah@uhamka.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan di Majelis Ta'lim Al-Mardhiyyah dengan tujuan untuk mengetahui peran majelis ta'lim dalam membina sikap keagamaan pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan majelis ta'lim Al-Mardhiyyah dalam membina sikap religius remaja termasuk religius. Selain itu, melalui kegiatan hadroh, majelis ta'lim telah menciptakan daya tarik tersendiri bagi para remaja, sehingga mereka lebih tertarik dengan kegiatan majelis ta'lim. Semua upaya tersebut telah menciptakan remaja yang islami dan agamis serta selalu menjunjung tinggi dan menanamkan akhlak yang sesuai dengan akhlak Nabi Muhammad. Majelis Al-Mardhiyyah juga memiliki visi, misi dan tujuan yaitu untuk terus menyiarkan ajaran Islam dan juga untuk meningkatkan akhlak para pemuda agar tidak terjerumus pada kegiatan yang negatif bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan sekitar.

Keywords

*Majelis Ta'lim;
Keagamaan, Remaja*

PENDAHULUAN

Seluruh aspek dalam kehidupan manusia di muka bumi ini telah diatur oleh syari'at agama Islam. Baik dari hubungan dan sikap kita kepada Allah SWT, kepada manusia maupun kepada yang lainnya. Akan tetapi akibat dari kemajuan teknologi pada sekarang ini, banyak dari kita yang melupakan masalah syari'at Islam. Sehingga tidak dapat kita pungkiri lagi, salah satu dari penyebab kehancuran dan kemunduran Islam adalah ketika sebagian dari perilaku umatnya tidak sesuai pada aturan yang ada pada norma-norma agama.

Akibat dari berkembangnya kemajuan teknologi sekarang ini, banyak dari kalangan muda yang krisis terhadap akhlak. Baik akhlak remaja kepada orang tua, guru, maupun kepada orang disekitarnya. Banyak dari mereka yang tidak mematuhi norma-norma yang terdapat dalam ajaran Islam. Sehingga banyak sekali muncul kasus-kasus kenakalan yang dilakukan oleh remaja seperti melakukan pergaulan

bebas, tawuran antar remaja, menggunakan obat-obatan terlarang dan hal lainnya yang seharusnya tidak dilakukan oleh mereka.

Di negara Indonesia umumnya, kenakalan yang dilakukan oleh para remaja sangat meresahkan bagi masyarakat. Di kutip dari laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). pada bulan Januari hingga April 2019 memiliki kasus sebanyak 37 kasus kekerasan yang dilakukan oleh para remaja di tahapan pendidikan. Adapun masalah yang lainnya yang sering dilakukan oleh para remaja yaitu tawuran antar pelajar. Data yang ditunjukkan oleh Komisi perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2019, Jumlah tawuran antar pelajar di Indonesia makin meningkat datanya. Pada tahun 2017 data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia sebesar 12,9% dan meningkat menjadi 14% pada tahun 2018. (Lastri et al., 2020)

Pendidikan Islam yang dilakukan oleh orang tua akan berpengaruh pada perilaku remaja. Selanjutnya, Banyak sekolah yang telah memberikan pembelajaran agama Islam. Akan tetapi pendidikan agama yang diberikan di sekolah belumlah memenuhi kebutuhan rohani para remaja pada saat ini. Mengingat pendidikan agama yang diberikan sekolah hanyalah 2-3 jam pelajaran saja. Sehingga perlu dari mereka untuk memperdalam ajaran agama Islam diluar sekolah yaitu pada lembaga nonformal seperti majelis ta'lim. (Yumiarti, 2021)

Majelis ta'lim adalah suatu wadah pendidikan agama Islam non-formal. Dimana majelis ta'lim dijadikan wadah untuk menimba ilmu agama Islam. Pendidikan agama-lah yang menjadi peran penting untuk para remaja karena dapat merubah sikap, emosi, persepsi bahkan perilakunya. Maka untuk itu para remaja memerlukan bimbingan dan tuntunan, karena makin berkurangnya eksistensi majelis ta'lim di lingkungan masyarakat sebab perkembangan zaman sekarang ini.

Nilai-nilai yang ada pada ajaran agama Islam diharapkan dapat mengisi kekosongan rohani pada mereka dan nilai-nilai yang ada pada ajaran agama Islam juga diharapkan mampu mendorong para remaja untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal. Adapun Fungsi dan tujuan dari pendidikan ajaran agama Islam adalah untuk mengembangkan religiusitas pada remaja. Tetapi pada kenyataannya, pembelajaran agama Islam di sekolah masih sangat terbatas oleh waktu. Hal ini yang menyebabkan banyak dari kalangan remaja yang belum memahami tentang pendidikan agama Islam. Oleh sebab itu, Adanya majelis ta'lim sangat berpengaruh dalam menguatkan pemahaman remaja terhadap ajaran agama Islam.

Kehadiran majelis ta'lim sangat penting bagi upaya menumbuhkan kesadaran beragama dan kesadaran bersosial. Berkat adanya majelis ta'lim dapat diperoleh tambahan ilmu agama, wejangan dan nasihat keagamaan serta dibimbing mengenai sikap saling bekerja sama, bergotong royong dan yang lebih penting lagi yaitu dapat memupuk tali silaturahmi antara umat Islam. (Setyaningsih, 2015)

Majelis ta'lim ini juga berperan dalam menanamkan akhlak yang baik, meningkatkan ilmu agama bagi para jamaahnya, serta untuk memberantas kejahiliyahan umat agar dapat memperoleh kehidupan yang tenang dan bahagia. Adanya Majelis Ta'lim di Indonesia menjadikannya sebagai pembeda dalam mempelajari agama Islam, Selain menjadi hasil dari budaya dan peradaban yang diwujudkan oleh umat Islam di abad ini. (Hamid, 2020) Wadah ini juga berawal dari strategi dakwah yang digunakan oleh Rasulullah SAW. Bahkan Majelis Ta'lim telah memiliki makna pribadi dalam menyebarkan dakwah dan pemahaman pada masyarakat serta dijadikan salah satu cara untuk melakukan sosialisasi dalam menyebarkan ajaran agama Islam.

Menurut sejarah didirikannya Majelis Ta'lim yang ada di masyarakat itu berdasarkan sebuah kesadaran bagi umat Islam, tentang betapa pentingnya menimba ilmu Agama untuk kehidupannya yang dilakukan secara terorganisir dan teratur.

Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرَضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“ Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim ” (Imam Al-Bazzar)

Majelis Ta'lim sebagai wadah atau sarana dalam pendidikan Islam, seperti pesantren atau lembaga- lembaga keagamaan lain. Kegiatan Majelis Ta'lim yang merupakan wadah juga efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan-pesan agama Islam. Majelis Ta'lim sangat perlu bagi remaja pada era globalisasi saat ini, guna untuk membentuk sikap keagamaan yang lebih baik, mengajak dan merangkul para remaja dalam mengikuti setiap kegiatan keagamaan.

Majelis Ta'lim bertujuan untuk mengajak, dan memberikan dampak positif bagi remaja supaya tidak terlibat pada perbuatan yang negatif, memotivasi mereka untuk turut serta dalam setiap kegiatan keagamaan, serta melatih sikap remaja agar lebih baik, dengan harapan mampu menumbuhkan sikap keberagamaan remaja.

METODE

Dalam metode penelitian kualitatif, penulis menggunakan pendekatan deskriptif analisis yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan nyata yang terjadi. Adapun tujuan utama dalam menggunakan metode dan pendekatan ini adalah untuk menggambarkan suatu keadaan yang sedang terjadi pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di Majelis Ta'lim Al-Mardhiyyah, Joglo, Kembangan, Jakarta Barat. Adapun waktu yang direncanakan untuk penelitian ini pada Juni – Juli 2021. Data pada penelitian ini diperoleh dari beberapa kutipan jurnal tentang peran majelis ta'lim dalam menumbuhkan sikap keagamaan remaja. Adapun sumber data yang dilakukan pada penelitian ini adalah jama'ah majelis

ta'lim al-mardhiyyah dengan fokus yaitu jama'ah yang masih remaja dengan usia 13 sampai 21 tahun, pengurus majelis ta'lim serta pimpinan majelis ta'lim.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data untuk mengeksplorasi secara dalam terhadap fenomena yang ada pada suatu objek penelitian. Pada teknik wawancara ini biasanya melibatkan beberapa narasumber untuk mendapatkan data. Adapun data yang didapat biasanya bersifat kualitatif misalnya, sikap, perilaku serta pendapat narasumber terhadap fenomena yang diteliti.

Kelebihan dari teknik wawancara ini ada pada kemudahan dalam pengumpulan datanya karena jumlah wawancara yang digunakan berskala kecil dibandingkan dengan teknik lainnya. Adapun kelemahan dari teknik ini terletak dalam kesusahan dan lamanya proses waktu yang dibutuhkan untuk memproses data. (Hansen, 2020) Maksud dari penjelasan diatas yaitu pada proses wawancara pada umumnya melibatkan narasumber untuk mendapatkan data dan fakta. Pada proses ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang mana, apabila melakukan teknik ini sebaiknya harus dipahami terlebih dahulu sebelum peneliti melakukan penelitiannya secara kualitatif.

2. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini maka penulis mengumpulkan data yang berupa dokumentasi seperti mengambil gambar pada saat proses pembelajaran berlangsung, beberapa fasilitas yang ada pada majelis ta'lim Al-Mardhiyyah dan juga mencakup dari sejarah, profil, visi, misi dan tujuan dari majelis ta'lim Al-Mardhiyyah .

METODE ANALISIS DATA

Dalam melakukan analisis, penulis menggunakan beberapa metode yang dapat membantu penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Adapun metode tersebut sebagai berikut :

1. Metode deskriptif

Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode ini penulis gunakan untuk menguraikan secara teratur tentang bagaimana sistem belajar mengajar di Majelis Ta'lim Al-Mardhiyyah.

2. Metode *Content Analysis*

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan shahih datanya dengan memerhatikan konteksnya. Analisis ini digunakan penulis untuk

mempermudah penulis dalam mengumpulkan informasi baik melalui arsip maupun dokumen, sehingga penulis dapat memahami cara menumbuhkan sikap keagamaan.

PEMBAHASAN

Peran Majelis Ta'lim

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah suatu perangkat yang dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan di masyarakat. (Silkyanti, 2019) Peran adalah aspek dinamis dari peran (status) seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya dalam menjalankan suatu peranan. Konsep dari peran (*role*) secara istilah adalah bagian dari suatu pekerjaan pokok yang harus diselesaikan oleh manajemen, pola perilaku yang berkaitan pada status, bagian dari fungsi seseorang dalam suatu perkumpulan atau organisasi, fungsi yang diharapkan dari seseorang atau karakteristik dirinya. (Habibi, 2019) Berdasarkan pandangan di atas, peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, dan peran merupakan sarana perilaku yang diharapkan, dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kedudukan di lingkungan masyarakat. Peranan dan kedudukan adalah untuk kepentingan suatu pengetahuan, keduanya itu saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Menurut bahasa, Majelis Ta'lim terdiri dari dua kata, yaitu "*Majelis*" (مجلس) dan "*Ta'lim*" (التعليم), keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata Majelis adalah isim makan yang berarti tempat duduk. Salah satu arti majelis adalah perkumpulan, dan Ta'lim artinya mengajarkan atau mengetahui ilmu agama Islam. (Rokayah, 2016) Ta'lim sendiri berasal dari عَلَّمَ يُعَلِّمُ تَعْلِيمًا artinya mengetahui sesuatu atau ilmu. Oleh karena itu yang dimaksud dengan Majelis Ta'lim adalah (tempat belajar ilmu agama).

Dari pengertian diatas, Peran Majelis Ta'lim adalah lembaga pendidikan informal yang memiliki jama'ah atau pengikut dari berbagai macam tingkatan usia mulai dari anak-anak hingga orang tua. Dalam majelis ta'lim kami pelajari adalah tentang bagaimana memahami ajaran Islam yang kami kenal, sumber utamanya adalah Al-qur'an, Hadist serta kitab-kitab yang menjelaskan tentang ajaran agama Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran serta penggunaan pengalaman.

Mengenai fungsi dan peran Majelis Ta'lim, Sejak zaman Nabi muhammad SAW, majelis ta'lim digunakan untuk mengembangkan ajaran agama Islam, membangun kekuatan dan ketahanan umat Islam serta membentuk strategi pengembangan kehidupan masyarakat. (Mustofa, 2016) Sifat yang tidak mengikat ini menjadikan majelis ta'lim sebagai lembaga dakwah Islam yang cukup efektif dalam menyebarkan ajaran slam. hal ini tidak terlepas dari perannya sebagai wadah sekaligus sarana pembinaan untuk memperdalam ilmu agama. Sebagai lembaga pendidikan non-formal, fungsi dan peran majelis ta'lim dapat dikatakan sebagai berikut :

1. Mengembangkan dan membina ajaran agama Islam agar masyarakat bertaqwa kepada Allah SWT.

2. Sebagai sarana untuk menenangkan rohani karena penyelenggaraanya bersifat santai
3. Sebagai wadah untuk saling silaturahmi masal yang dapat menghidupkan dakwah Islamiyah dan ukhuwah Islamiyah
4. Sebagai sarana untuk berdiskusi mengenai ajaran agama Islam
5. Sebagai media penyampaian ajaran slam yang bermanfaat untuk umat dan bangsa pada umumnya.

Menurut (Qomar, 2018) bahwa majelis ta'lim keberadaannya memiliki peran dalam pendidikan di masyarakat. Adapun peran yang ada pada Majelis Ta'lim yaitu:

- a. Majelis ta'lim bisa digunakan sebagai tempat belajar agama.
- b. Majelis ta'lim dapat membantu pendidikan masyarakat melalui upaya pemberantasan buta aksara.
- c. Majelis ta'lim dapat memberdayakan masyarakat di bidang ekonomi dan sosial.
- d. Majelis ta'lim dapat mendukung kerukunan antar umat beragama.

Fungsi dan Peran Majelis Ta'lim adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan masalah keagamaan, meningkatkan kekuatan masyarakat, mencerdaskan masyarakat, dan memperkuat kerukunan antar umat beragama.

Selain itu, perlu disadarkan umat Islam akan sosial budaya dan lingkungan alam sekitarnya dalam proses hidup dan menjalankan ajaran agama yang kontekstual, sehingga umat Islam dapat meniru orang lain seperti Ummatan Washatan. (Kusuma Wardana, 2018)

Berdasarkan pemahaman tersebut maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peran Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan Islam informal yang pengikutnya disebut jama'ah yang terdiri dari berbagai usia dari muda hingga tua. Hal ni didasarkan pada fakta bahwa keikutsertaan dalam Majelis ta'lim bukanlah kewajiban, seperti kewajiban siswa di sekolah. Manfaat Majelis Ta'lim akan terasa mempunyai pengertian tersendiri bagi para jama'ah atau pengikutnya apabila kebutuhan ilmu agamanya terpenuhi. Para ulama atau pendakwah sangat penting untuk memenuhi kebutuhan spiritual jama'ah. agar jama'ah dapat memahami ajaran Islam secara *Kaffah* (secara utuh) dan memahami semua perilaku *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

Majelis Ta'lim yang berada dalam ruang lingkup masyarakat harus menjalankan fungsinya dengan baik, agar dapat melindungi masyarakat dari pengaruh negatif, terutama bagi generasi muda yang masih terkena dampak berbagai hal. Dari sinilah, selain pendidikan formal, keberadaan majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal juga sangat penting. Oleh karena itu, kehadiran Majelis Ta'lim di tengah-tengah kehidupan masyarakat akan berdampak positif dan membuat hidup damai sejahtera, bisa dikatakan majelis ta'lim adalah wadah dakwah Islamiyah yang murni mengajarkan ajaran agama Islam. Apabila dilihat dari segi arti, fungsi dan peran Majelis Ta'lim yang berada didalam masyarakat, bisa diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut:

1. Tempat belajar dan mengajar
Fungsi Majelis ta'lim adalah membekali umat Islam dengan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.
2. Sarana pendidikan
Majelis Ta'lim juga berperan sebagai sarana pendidikan untuk meningkatkan keterampilan di masyarakat, yang terkait dengan masalah pengembangan kepribadian.
3. Tempat kegiatan dan kreativitas
Majelis Ta'lim juga berperan sebagai wadah kegiatan dan kreativitas, kegiatan dan kreativitas yang ada di majelis ta'lim antara lain berorganisasi, bersosialisasi dalam masyarakat. Negara dan bangsa kita sangat membutuhkan kehadiran masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan khusus, sehingga dapat mengarahkan dan membimbing masyarakat menuju dunia yang lebih baik dengan kesalehan dan kemampuan.
4. Pusat Pengembangan dan pembinaan
Majelis Ta'lim juga dapat dijadikan sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia di berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, kemasyarakatan dan politik sesuai dengan sifatnya.
5. Jaringan komunikasi, Ukhuwah dan Silaturahmi
Majelis Ta'lim juga dapat menjadi ajang komunikasi untuk menjalin ukhuwah dan silaturahmi antar umat Islam, termasuk pembinaan kehidupan sosial dan kehidupan pribadi secara ajaran Islam. (Muhsin, 2019)

Untuk tujuan ini, maka pemimpin majelis talim harus bertindak sebagai pedoman untuk memimpin orang menuju sikap Islam yang cerdas yang membawa kesehatan mental rohaniannya dan kesadaran fungsional dirinya sebagai pemimpin di bumahnya sendiri. Oleh karena itu, tujuan Majelis Ta'lim adalah untuk memperkuat landasan kehidupan manusia pada bangsa Indonesia khususnya, dalam ranah spiritual dan psikologis agama Islam. Agar sesuai dengan ajaran Islam, yaitu syarat keimanan dan ketakwaan, secara jasmani dan rohani, sekaligus meningkatkan kualitas pengetahuan pada ajaran agama Islam.

Sikap Keagamaan

Sikap adalah keadaan persiapan mental dan *neurologis* (saraf) yang dapat disesuaikan melalui pengalaman, dan dapat memberikan pengaruh dinamis atau langsung pada respon individu atas segala objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Sekarang ini, sikap terhadap objek, ide atau orang tertentu telah menjadi orientasi, permanen dengan komponen kognitif, emosi dan perilaku. Komponen kognitif mencakup semua kognisi seseorang tentang objek sikap, fakta tertentu, pengetahuan dan keyakinan tentang objek tersebut. Komponen emosional meliputi semua perasaan atau emosi orang terhadap

objek, terutama penilaian. Dan Komponen perilaku mencakup kemampuan seseorang untuk bersiap bereaksi atau cenderung bertindak atas suatu objek. (KusumaWardana,2018)

Kepribadian seseorang dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya saat lahir, atau disebut dengan kepribadian biologis dasar, bahwa kepribadian adalah keadaan asli yang ada pada diri individu tersebut untuk membedakan antara diri sendiri dengan orang lain. Karakter juga merupakan tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa,dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang diwujudkan dalam bentuk pikiran, sikap, emosi, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat.(Gunawan, 2015)

Oleh karena itu, Sikap atau karakter adalah kecenderungan seseorang untuk mengambil tindakan, berpikir dan merasa bahwa dia paling baik dalam menghadapi ide, situasi, atau nilai. Karakter juga merupakan gambaran tingkah laku manusia yang mencerminkan nilai kehidupan dan melekat pada manusia.

Dalam kaitannya dengan keagamaan, ia berasal dari kata agama yang memiliki tambahan awalan kata **Ke** dan **an** untuk menjadikannya sebagai keagamaan, yang merupakan ciri khas agama atau segala sesuatu tentang agama.(Azis, 2018).

Sedangkan menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin tentang pengertian agama adalah: agama berasal dari kata, yaitu *ad-din*, religi (*relegere*, *religari*) dan agama. *Ad-din* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Adapaun kata religi (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat.

Adapun kata agama berasal dari bahasa Sanksekerta terdiri dari a = tak; gam = pergi, mengandung arti tak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun. Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut, menurut Harun Nasution, intisarinya adalah ikatan. Karena itu, agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap oleh panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Oleh sebab itu, sikap keagamaan seseorang dapat dilihat dari karakter yang terdapat pada dirinya sendiri. Karena karakter seseorang itu berkembang berdasarkan potensi yang ada sejak kecil. Dan karakter juga dapat menilai perilaku manusia itu baik atau buruknya terhadap sesama manusia bahkan terhadap Allah SWT yang telah menciptakannya.

Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin "*adolescent*" (kata benda *adolescenta*, artinya remaja) yang berarti masa tumbuh dewasa. Masa remaja mengacu pada kematangan bertahap dari aspek fisik, intelektual, psikologis, sosial dan emosional. Ini menyiratkan sifat umum bahwa pertumbuhan

bukanlah transisi mendadak dari satu tahap ke tahap lainnya, tetapi pertumbuhan secara bertahap.(Ayu, 2019)

Menurut bahasa, kata remaja berasal dari mulai dewasa dan sudah mencapai usia kawin. remaja berasal dari bahasa latin *adolecere*, yang artinya tumbuh atau berkembang menjadi dewasa. Menurut Mappiare, dikatakan remaja bagi wanita itu berlangsung dari usia 12 hingga 21 tahun, dan remaja untuk pria berlangsung dari usia 13 hingga 22 tahun. Rentan usia remaja dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan usia 17/18 tahun adalah remaja awal, usia 17/18 tahun hingga usia 21/22 tahun adalah remaja akhir. Remaja berarti apabila anak perempuan berusia antara 10-18 tahun dan anak laki-laki berusia antara 12-20 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak hingga dewasa 10-24 tahun. (Fhadila, 2017)

Masa remaja adalah masa puber dan sudah mengalami perkembangan baik fisik maupun mental yang telah mengalami perubahan yang sangat pesat. Masa remaja atau akil baligh tidak sama di antara anak-anak, tetapi seringkali berbeda, terkadang satu atau dua tahun atau kurang. Bagi anak laki-laki dan perempuan yang pernah mengalami pubertas semacam ini, semua perkembangan biologis mereka menunjukkan tanda-tanda yang nyata. Kelenjar alat kelaminnya telah menghasilkan sel sperma (senyawa sperma), siap untuk berkembang dan melanjutkan keturunannya. Pada anak perempuan, kelenjar estrogen telah menghasilkan telur (sel telur). Setiap bulan ada telur yang matang, tetapi karena tidak dibuahi oleh benih jantan maka akan mati dan hancur dari tubuh dalam bentuk darah (haid). Di sini, fungsi alat kelamin mulai matang, bisa berperan, serta bisa memperoleh dan melahirkan keturunan.(David, 2020)

Remaja ialah mereka yang meninggalkan kebiasaan aktivitas pada saat masa kecil dan memasuki masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam Biologi fisik-biologis dan bidang psikologi atau kejiwaan. Haid adalah tanda pertama seorang wanita beranjak remaja dan keluarnya sperma dalam mimpi basah pertama seorang pria adalah tonggak pertama dalam kehidupan manusia, menunjukkan bahwa mereka berada di masa muda yang indah dan penuh kecurigaan. Selama pertumbuhan fisik dan biologisnya, pematangan hormon dalam tubuhnya sangat mempengaruhi kematangan seksualnya, dan dia menjadi semakin aktif dalam hasrat seksual.(Sa'diyah, 2017)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan tubuh dan pikiran anak. Dan masa remaja juga adalah masa untuk mencari jati diri yang sebenarnya, sehingga banyak dari kalangan remaja awal yang saling tertarik dengan lawan jenisnya.

Masa remaja merupakan tahap siklus perkembangan anak. Rentang usia remaja antara 12 hingga 21 tahun bagi wanita dan pria berusia antara 13 dan 22 tahun. Masa remaja dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

- Pubertas dini (remaja awal), biasanya mempunyai ciri-ciri negatif dalam fisik dan mental, prestasi dan sikap sosial. Remaja berusia 10 hingga 12 tahun ini masih terkesima dengan perubahan tubuhnya dan dorong mendorong yang menyertai perubahan tersebut. Dan mereka mengembangkan pikiran yang baru dirasakan serta lebih mudah tertarik dengan lawan jenisnya.
- Masa remaja, pada masa ini keinginan untuk hidup mulai tumbuh, dan dibutuhkan teman-teman yang dapat memahami dan membantu. Ini adalah waktu untuk mencari hal-hal yang berharga.. Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini, anak muda sangat membutuhkan teman. Dia senang karena banyak teman yang menyukainya.

Dengan menyukai teman yang sifatnya sama dengan dirinya, terdapat kecenderungan “*narastic*” yaitu mencintai diri sendiri.

- Pubertas akhir (masa remaja akhir), Setelah pubertas dapat menentukan hidupnya, pada dasarnya ia telah mencapai masa remaja akhir dan telah menyelesaikan tugas-tugas perkembangan remaja, yang akan meletakkan dasar untuk memasuki tahap dewasa berikutnya.(Setiawan, 2017)

a. Karakteristik Perkembangan Remaja

Ciri-ciri dari perkembangan remaja dibedakan menjadi:

- Perkembangan psikososial, Teori perkembangan psikososial berkeyakinan bahwa krisis perkembangan remaja mengarah pada pembentukan jati diri. Masa remaja awal ini dimulai selama masa pubertas dan mengembangkan stabilitas emosional dan fisik yang relatif ketika atau hampir lulus dari sekolah menengah. Saat ini, kaum muda menghadapi krisis identitas kelompok dan isolasi diri. Di periode berikutnya, individu ingin mencegah otonomi keluarga untuk mengembangkan identitas diri. Identitas kelompok sangat penting untuk awal pembentukan identitas pribadi.

Kaum muda pada tahap awal harus mampu menyelesaikan masalah dengan hubungan sebaya sebelum dapat menjawab pertanyaan tentang siapa mereka yang berhubungan dengan keluarga dan masyarakat.

- Perkembangan Kognitif, Teori perkembangan kognitif remaja tidak lagi terbatas pada fakta dan realita yang merupakan ciri dari masa berpikir tertentu.

“With the development of their cognitive abilities, young people stand out For the first time facing the diverse and abstract qualities of a world. Religious values such as political values and social concepts are a challenge in it self (Parents and society) Expect youth possibilities Draw conclusions and take action. Compared to adults, teenagers are more likely to do so Looking for meaning, purpose and identity that are all possible Treated by religion” (Martin et al., 2003).

- Perkembangan Moral, Ciri dari teori perkembangan moral pada masa remaja nanti adalah mempertanyakan secara serius nilai-nilai pribadi dan moral. Remaja sangat mudah sekali dalam ambil

peran lain, Mereka memahami kewajiban dan tugasnya berdasarkan hak untuk saling mengerti pada orang lain, dan mereka juga mengerti konsep keadilan yang terjadi ketika menghukum pelanggaran dan mengoreksi atau mengganti kerusakan yang disebabkan oleh perbuatannya.

Namun, mereka juga mempertanyakan aturan etika yang telah ditetapkan, yang biasanya disebabkan oleh pengamatan para remaja, aturan tersebut dibuat secara verbal oleh orang dewasa, tetapi mereka tidak mengikuti aturan.

- Perkembangan spiritual, Ketika remaja menjadi mandiri dari orang tua atau yang lainnya, beberapa dari mereka mulai mempertanyakan nilai-nilai dan idealisme keluarga mereka. Pada saat yang sama, remaja lainnya juga menuntut nilai-nilai tersebut sebagai faktor penstabil dalam kehidupan mereka, seperti ketika melawan konflik di masa yang penuh gejolak ini. Remaja mungkin menolak kegiatan ibadah formal, namun bisa beribadah sendiri di kamar sendiri.
- Perkembangan sosial, Untuk mencapai kedewasaan penuh dalam perkembangan sosial, kaum muda harus menyingkirkan dominasi keluarga dan membangun identitas yang terlepas dari otoritas orang tua.

Namun, Proses ini penuh dengan pantauan antara remaja dan orang tua. Remaja ingin menjadi dewasa dan ingin lepas dari kendali orang tua, tetapi ketika mereka mencoba memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian.

b. Bentuk sikap positif dan negatif pada remaja

Remaja masih seringkali berubah-ubah dalam hal pemikiran dan pergaulannya. Karena pada masa remaja ini mereka masih sering mencari jati diri sesuai dengan karakter yang ada pada dirinya. Adapun sikap positif yang seharusnya dimiliki oleh anak yang baru beranjak remaja antara lain :

1. Bersikap jujur

Sikap jujur adalah perilaku yang harus ada pada diri remaja. Agar segala macam perbuatan, perkataan maupun tindakannya dapat terlihat baik dihadapan orang lain.

2. Bertanggung jawab

Sikap bertanggung jawab sering kali terabaikan oleh anak yang masih dalam proses perkembangan dalam kehidupannya.

Sebab sikap bertanggung jawab ini lah yang seharusnya dilaksanakan oleh remaja terhadap apa yang dilakukan kepada orang lain, maupun pada diri sendiri, lingkungan sosial, bahkan pada Allah SWT.

3. Disiplin

Disiplin adalah sebuah tindakan yang ditunjukan oleh remaja pada sebuah peraturan maupun ketentuan yang harus di patuhi dan dijalankan.

4. Santun

Setiap remaja harus mempunyai sifat santun terhadap orang lain yang lebih usianya diatas mereka. Sifat santun ini tidak hanya pada perilakunya saja tetapi santun juga terhadap tata bahasa yang digunakan saat berinteraksi kepada orang lain.

Adapun bentuk sikap negatif yang sering dilakukan oleh para remaja antara lain :

1. Pergaulan bebas

Sikap ini lah yang sering terjadi pada saat anak yang baru beranjang remaja. Karena sikap pergaulan bebas ini yang sering menjerumuskan remaja kepada hal-hal yang dilarang oleh negara bahkan agama.

2. Durhaka kepada kedua orang tua

Durhaka kepada orang tua adalah perbuatan yang sangat dibenci oleh ajaran agama Islam. Sebab apabila anak durhaka kepada orang tua maka ia tidak akan mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Terdapat hadist yang menyatakan sikap ini yaitu :

ضَى الرَّبِّ فِي ضَى الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

“Ridho Allah SWT itu terletak pada ridho kedua orang tua, dan murkanya Allah SWT itu terletak pada murkanya kedua orang tua”. (HR. Tirmidzi)

Maka apabila ada anak yang durhaka kepada orang tuanya itu akan dijauhkan hal-hal yang baik dalam kehidupannya.

3. Tawuran antar pelajar

Tawuran antar pelajar ini sering sekali akibat sifat egois pada remaja masih tinggi. Remaja kadang rela melakukan apa saja apabila dirinya maupun kelompoknya dipandang rendah oleh orang lain.

4. Sombong

Sifat sombong adalah sifat yang membanggakan dirinya atau menganggap bahwa dirinya lah yang paling baik diantara orang lainnya, dan sifat sombong ini yang membuat pribadinya merasa lebih berharga dan lebih sempurna sehingga dapat menilai jelek orang lain.

5. Bermain gadget terlalu berlebihan

Akibat dari majunya teknologi pada zaman sekarang, banyak sekali dari kalangan remaja yang lebih mementingkan bermain game dibandingkan menuntut ilmu. Karena kemajuan teknologi tersebut terkadang membuat mereka lalai dari ajaran agama Islam. Seperti meninggalkan shalat dan lain sebagainya.

HASIL PENELITIAN

Majelis ta’lim Al-Mardhiyyah didirikan oleh almarhum H. Muhammad bin H. Umar pada tahun 2005. Adapun latar belakang didirikannya majelis ta’lim Al-Mardhiyyah karena ingin mensyiarkan ajaran agama islam dan membantu masyarakat sekitar untuk menuntut ilmu agama. Pada awalnya

nama dari majelis ta'lim Al-Mardhiyyah ini adalah Musholah nurul iman. Yang mana musholah tersebut hanya-lah musholah pribadi milik keluarga dan hanya mengajarkan kepada sanak saudara saja.

Musholah ini sebenarnya sudah mulai mengajar khusus keluarga dimulai pada tahun 2002. Setelah anak dari almarhum H.Muhammad yaitu Ust. H. Qurnain dan Ust. H. Nurul Huda ini lulus dari pondok pesantren. Pengajaran kepada sanak keluarga itu berlangsung hampir 2 tahun lamanya mulai dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2004. Setelah hampir 2 tahun menggunakan nama musholah nurul iman barulah *tabadil* atau berganti nama menjadi majelis ta'lim Al-Mardhiyyah. Yang mana pergantian nama ini diberikan langsung oleh Habib Zein bin Hasan Baharun pemimpin dari pondok pesantren *Darullughoh wa da'wah* di kota Pasuruan Jawa Timur.

Setelah berganti nama barulah pengajian ini dibuka untuk umum, yang mana pengajian ini mulai menjalankan syiarnya untuk menyebar luaskan ajaran agama Islam dengan melakukan pengajian keliling mulai dari musholah ke musholah, masjid ke masjid, dan rumah ke rumah. Nama majelis ta'lim Al-Mardhiyyah ini diambil dari nama istri H.Muhammad yaitu Hj. Mardhiyyah.

Pada tahun 2007 H. Muhammad berpulang kerahmatullah dan pada tahun tersebut estafet kepemimpinan majelis ta'lim Al-Mardhiyyah diteruskan oleh kedua anak beliau yaitu Ust. H. Qurnain dan Ust. H. Nurul Huda agar senantiasa terus mensyiarkan ajaran agama Allah SWT. Dengan meneruskan estafet kepemimpinan majelis ta'lim mengikuti jejak orang tua pada usia yang masih terbilang remaja tidaklah menjadi penghalang bagi beliau untuk meneruskan cita-cita dari sang ayah yaitu mensyiarkan ajaran agama Islam. Karena beliau berprinsip “ *Dan barang siapa yang mensyiarkan agama Allah SWT, maka akan mendapatkan sebaik-baiknya ketaqwaan didalam hati*” dan “*pemuda hari ini adalah pemimpin di hari esok*”.

Dari kalimat tersebut, beliau yakin bahwa setiap orang yang mensyiarkan agama Allah SWT pasti akan mendapatkan ketaqwaan didalam dirinya dan beliau yakin bahwa apabila seorang anak muda melakukan pergerakan untuk terus mensyiarkan agama Allah maka akan dapat membawa perubahan yang baru khusus untuk masyarakat sekitar dalam hal nilai-nilai ajaran agama Islam. Ust. H. Qurnain, S.H.I dan Ust. H. Nurul Huda adalah orang-orang yang teguh dan bersemangat dalam mensyiarkan ajaran agama Islam. Lembaga pendidikan agama yang dipilih dalam menuntut ilmu agama adalah sebuah pondok pesantren yang berada di daerah Bangil kota Pasuruan Jawa Timur yaitu pondok pesantren *Darullughoh wa da'wah*. Beliau menimba ilmu disana selama 6 tahun lamanya. Lalu Ust. H. Qurnain setelah lulus dari pondok pesantren beliau melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi UIN Syarif Hidayatullah, Ciputat dengan jurusan Hukum Islam.

Majelis ta'lim Al-Mardhiyyah ini bertempat di Jl. Joglo Raya RT.012 RW.010 No. 2, Joglo, Kembangan, Jakarta Barat. Majelis ta'lim Al-Mardhiyyah memiliki jama'ah kurang lebih 60 orang jama'ah yang tergabung dari berbagai macam usia dari yang remaja hingga yang sudah tua. Adapun

khusus untuk jama'ah yang masih kurang lebih berjumlah 25 orang campuran antara laki-laki dan perempuan. Majelis ta'lim ini mulai mengkiprahkan syiarnya dari rumah ke rumah, musholah ke musholah hingga masjid ke masjid ke berbagai daerah bukan hanya di daerah Joglo saja.

Majelis ta'lim Al-Mardhiyyah ini tidak hanya mengadakan pengajian untuk remaja saja. Tetapi majelis ta'lim Al-Mardhiyyah juga mengadakan pengajian TPA mulai dari tingkatan yang masih SD sampai SMP, dan pengajian khusus untuk kaum ibu.

Visi, Misi dan Tujuan

Visi :

- a) Mensyiarkan ajaran agama Islam
Majelis ta'lim Al-Mardhiyyah selalu berprinsip untuk selalu menyebarkan luaskan dan mensyiarkan ajaran agama Islam.
- b) Membentuk insan yang berguna
Majelis ta'lim Al-Mardhiyyah membentuk manusia-manusia yang berguna untuk masyarakat khususnya di kawasan Joglo dan sekitarnya.
- c) Manusia yang berakhlakul karimah dan berwawasan islami
Majelis ta'lim Al-Mardhiyyah menciptakan anak-anak atau para jama'ah yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Misi :

- a) Menumbuhkan dan mengembangkan penghayatan ajaran agama Islam dan menanamkan ketaqwaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
- b) Menanamkan rasa cinta kepada Al-Qur'an dan mengamalkannya.
- c) Membentuk sikap para santri yang berakhlakul karimah, serta mencetak generasi muda yang berperilaku jujur, kreatif, dan islami.

Majelis ta'lim Al-Mardhiyyah memiliki sebuah visi dan misi agar tercapainya sebuah tujuan, seperti yang telah di jelaskan oleh narasumber yaitu salah satu pembina di majelis talim Al-Mardhiyyah pada saat wawancara :

“Mensyiarkan ajaran agama Islam, membentuk insan yang berguna serta berakhlakul kariman dan berwawasan Islami sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW”.

Tujuan dari majelis ta'lim Al-Mardhiyyah yaitu :

- a. Untuk mensyiarkan ajaran agama Islam di wilayah Joglo dan sekitarnya.
- b. Untuk membentuk sikap para santri yang berakhlakul karimah sesuai ajaran Rasulullah SAW.
- c. Sebagai wadah atau tempat untuk masyarakat menuntut ilmu agama.
- d. Sarana untuk saling menjalin tali silaturahmi antar masyarakat sekitar.

Pada dasarnya majelis ta'lim Al-Mardhiyyah berperan sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat sekitar khususnya kepada kalangan remaja untuk senantiasa belajar bersama-sama mendalami nilai-nilai keagamaan pada waktu kosong. Seperti yang telah dijelaskan oleh narasumber dari pembina di majelis ta'lim Al-Mardhiyyah pada saat sesi wawancara:

“Majelis ta'lim Al-Mardhiyyah berperan untuk mengajar generasi muda yang berada di daerah Joglo untuk menyempatkan diri agar sama-sama belajar dalam mendalami nilai-nilai keagamaan di tengah kesibukan mereka dan terus mendukung para remaja untuk menuntut ilmu agama”.

Di samping itu peran majelis ta'lim Al-Mardhiyyah adalah untuk meminimalikan kenakalan remaja yang sering kali terjadi di kalangan masyarakat. Untuk itu majelis ta'lim Al-Mardhiyyah mengajak pada masyarakat sekitar khususnya remaja untuk mengisi waktu luang dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan demi menjauhkan dari perilaku yang negatif.

Hasil yang didapat melalui wawancara dengan pembina majelis ta'lim Al-Mardhiyyah mengenai peran majelis ta'lim, bahwa peran majelis ta'lim Al-Mardhiyyah dalam mengadakan pengajian ini bertujuan agar para remaja tidak hanya memperdalam ilmu pengetahuan umum saja melainkan dengan memperdalam ilmu agama Islam dan juga agar para remaja dapat memahami dan meneladani akhlak-akhlak Rasulullah SAW. Sebab para remaja-lah yang nantinya akan menjadi penerus untuk mensyiarkan ajaran agama islam. Ini yang peneliti rasakan ketika ikut serta dalam pengajian, contohnya tidak adanya suara atau obrolan ketika pelajaran disampaikan, duduk bersila semua tanpa adanya salah satu diantaranya duduk seenaknya, dan tata berbicara ketika berbincang sangat lembut dan sopan.

Menurut hasil wawancara dengan beberapa jama'ah, bahwasannya majelis ta'lim Al-Mardhiyyah sangat berperan bagi lingkungan sekitar dan bagi para jama'ah khususnya. “Tanpa adanya peran majelis ta'lim Al-Mardhiyyah maka lingkungan tersebut akan banyak terjadinya hal-hal negatif yang dilakukan para remaja, serta Guru/Ustad yang ada di majelis ta'lim ini sangat memotivasi dan merangkul anak-anak muda untuk selalu menanamkan didalam dirinya agar selalu mengerjakan apa yang diperintah oleh Allah SWT dan menjauhi segala yang di larang-Nya”.

Menurut Ust. H. Nurul Huda “bagi para remaja untuk menambahkan wawasan keagamaannya maka yang paling penting di benahi yaitu dari penanaman akhlaknya” beliau juga mengutip sebuah ayat Al-Qur'an yang artinya “*Rasulullah SAW di utus kemuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak*”. dan juga beliau mengutip perkataan dari Imam Syafi'i :

“Sungguh hidupnya para pemuda itu dilandasi dengan ketaqwaan dan mencari ilmu yang di ridhai oleh Allah SWT, maka apabila hidupnya para pemuda itu tidak dilandasi dengan ketaqwaan dan mencari ilmu yang di ridhai oleh Allah SWT hidupnya akan sia-sia”.

Maka dari itu, pesan dari beliau “kita sebagai orang yang paham akan ajaran agama Islam, haruslah membentengi diri para pemuda dengan akhlak dan lain-lainnya”.

Majelis ta’lim Al-Mardhiyyah juga tidak hanya mengadakan kajian Islam saja. Akan tetapi majelis ta’lim Al-Mardhiyyah juga mengadakan kegiatan yang melibatkan langsung peran dari para remaja untuk turut serta didalam kegiatan tersebut seperti :

a) Perayaan hari-hari besar islam

Majelis ta’lim Al-Mardhiyyah mengadakan perayaan hari-hari besar islam seperti yang disampaikan oleh pembina majelis ta’lim Al-mardhiyyah yaitu Ust. H. Nurul huda “Majelis ta’lim Al-Mardhiyyah pasti selalu mengadakan perayaan hari-hari besar islam seperti peringatan tahun baru Islam, Maulid nabi Muhammad SAW, Santunan yatim piatu, dan pemotongan hewan qurban pada hari raya idul adha”.

Pengurus majelis ta’lim membentuk panitia acara demi kesuksesan acara tersebut dengan melibatkan peran dari orang tua, tokoh masyarakat dan khususnya peran dari para remaja.

b) Kesenian Islami

Majelis ta’lim Al-Mardhiyyah mengadakan pelatihan alat musik yang bernuansa Islami yaitu hadroh. Pelatihan hadroh ini dilakukan setiap minggu sore ba’da ashar di majelis ta’lim Al-Mardhiyyah. Dengan diadakannya pelatihan hadroh ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para remaja. Karena bermain alat musik hadroh ini dinilai dapat menambah rasa cinta kita kepada Rasulullah SAW melalui syair-syair shalawat. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh narasumber pada saat sesi wawancara: “Pada dasarnya pembentukan majelis ta’lim ini di dirikan termasuk ada kegiatan yang bersifat positif seperti hadroh. Menurut beliau dengan adanya hadroh di majelis ta’lim ini untuk menambah rasa cinta kepada Rasulullah SAW dan menjadikan semangat untuk para remaja untuk selalu hadir pada setiap kegiatan pengajian”.

Materi dan metode

Materi yang dikaji pada majelis ta’lim Al-Mardhiyyah ini adalah pengetahuan dasar tentang agama islam seperti belajar membaca Al-Qur’an (Tajwid), Fiqh, Akhlak, Tauhid dan sejarah Nabi. Dari hasil wawancara dengan jama’ah majelis ta’lim Al-Mardhiyyah mengenai materi yang diajarkan bahwa *“materi yang diajarkan oleh ustad/guru sangat mudah dipahami oleh para jama’ah remaja karena menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh para remaja”*.

Adapun metode pengajaran yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode ceramah serta tanya jawab kepada jama’ah, karena metode ini adalah metode yang mudah untuk di gunakan untuk para jama’ah khususnya remaja agar mereka fokus dalam menuntut ilmu. Namun demikian, majelis ta’lim ini tidak menutup kemungkinan untuk menerapkan metode-metode lain untuk digunakan pada setiap penyampaian materi yang diberikan.

Kendala yang dihadapi majelis ta'lim Al-Mardhiyyah

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan majelis ta'lim Al-Mardhiyyah terdapat sebuah kendala yang menjadikan proses berjalannya kegiatan terhambat. Namun dengan adanya kendala tidak mengurangi semangat majelis ta'lim untuk selalu berperan dikalangan masyarakat dalam mensyiarkan ajaran-ajaran agama islam, kendala tersebut dinilai hanya sebagian dari proses pembangun kearah yang lebih baik dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan di majelis ta'lim Al-Mardhiyyah, hambatan dan kendala yang dialami majelis ta'lim beragam, mulai dari sarana prasarana, kendala saat mengadakan acara tabligh akbar dan kurang ke istiqomahan dari para remaja untuk selalu mengikuti kegiatan pengajian.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh narasumber pada saat wawancara : *“Disetiap kegiatan tabligh akbar atau acara besar islam lainnya pasti aja ada kendala atau masalah yang di hadapi oleh majelis ta'lim Al-Mardhiyyah, tapi kendala tersebut bukan menjadi halangan bagi kami selaku pengurus majelis ta'lim Al-Mardhiyyah untuk terus menjalankan dan mensyiarkan kegiatan-kegiatan tersebut”*.

a) Sarana dan prasarana

Majelis ta'lim Al-Mardhiyyah untuk menumbuhkan sikap keagamaan remaja masih terkendala dengan sarana prasarana. Contohnya : kurangnya buku pegangan untuk remaja seperti buku tajwid, akhlak dan fiqh. Dan terkadang majelis ta'lim Al-Mardhiyyah juga memiliki kendala dengan pengeras suara atau sound system. Sehingga pada saat pengajian berlangsung kurang terdengarnya materi yang disampaikan oleh ustad, dan dapat menyebabkan hilang fokus pada saat pengajian.

b) Masalah acara kegiatan hari-hari besar islam

Majelis ta'lim Al-Mardhiyyah ketika mengadakan kegiatan hari besar islam seperti acara peringatan maulid nabi Muhammad SAW dan acara tabligh akbar yang lainnya pasti saja memiliki kendala atau masalah. Terkadang masalah tersebut datang dari masyarakat luar kawasan Joglo. Karena setiap mengadakan acara peringatan maulid nabi Muhammad SAW selalu menggunakan area jalan raya untuk acara tersebut.

c) Kurangnya istiqomah dari remaja

Majelis ta'lim Al-Mardhiyyah mulai dari awal berdiri hingga saat ini terkadang memiliki kendala kurangnya keistiqomahan dari para jama'ah khususnya remaja. Karena pola pikir remaja terkadang masih sering terganggu dengan kegiatan-kegiatan lainnya seperti bermain dengan teman atau bermain gadget atau handphone. Dan masih adanya para remaja yang ikut pengajian karena ikut-ikutan atau di ajak teman sehingga kurang adanya niat untuk menuntut ilmu.

Adapun solusi dari permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh majelis ta'lim Al-Mardhiyyah dapat terselesaikan, seperti dengan cara :

- Selalu melakukan koordinasi atau musyawarah dengan pihak-pihak terkait seperti aparat dan perangkat kelurahan seperti RT/RW setempat ketika mengadakan acara tabligh akbar atau maulid nabi Muhammad SAW.
- Selalu merangkul kembali anak-anak remaja yang kurang istiqomah dalam mengikuti pengajian dengan cara melakukan komunikasi langsung dengan anak remaja tersebut dan memberikan motivasi serta semangat untuk menuntut ilmu.

KESIMPULAN

Majelis ta'lim Al-Mardhiyyah menjadi wadah atau sarana yang memiliki dampak positif bagi para remaja. Sebab, remaja menjadi bisa mengisi waktu kosongnya untuk menambah wawasan dan mempelajari ilmu agama Islam dibandingkan dengan menghabiskan waktunya secara sia-sia hanya untuk berkumpul dengan teman atau bermain handphone yang nantinya akan menimbulkan dampak yang negatif bagi sikap remaja maupun bagi lingkungan sekitar. Dalam menunjang untuk menumbuhkan sikap keagamaan pada remaja, majelis ta'lim Al-Mardhiyyah juga memiliki visi, misi, dan tujuan yang terfokus pada penanaman sikap sopan santun dan berperilaku baik kepada orang tua dan lingkungan sekitar serta mensyiarkan ajaran agama Islam. Karena masih banyak remaja di lingkungan sekitar majelis ta'lim Al-Mardhiyyah yang kurang mengedepankan sikapnya baik kepada orang tua maupun di lingkungan sekitar.

Adapun kendala yang dihadapi oleh majelis ta'lim Al-Mardhiyyah ini beragam, mulai dari sarana prasarana, kendala saat mengadakan acara tabligh akbar dan kurang ke istiqomahan dari para remaja untuk selalu mengikuti kegiatan pengajian. Dan solusi dalam menyelesaikan kendala yang dihadapi oleh majelis ta'lim Al-Mardhiyyah ini seperti selalu berkoordinasi dan bermusyawarah dengan pihak-pihak terkait dan Selalu merangkul kembali anak-anak remaja yang kurang istiqomah dalam mengikuti pengajian dengan cara melakukan komunikasi langsung dengan anak remaja tersebut dan memberikan motivasi serta semangat untuk menuntut ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, G. (2019). Dampak Pola Asuh Orang Tua Yang Otoriter Terhadap Psikologis Remaja Di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. *Dampak Pola Asuh Orang Tua Yang Otoriter Terhadap Psikologis Remaja Di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang*, May, 27.
- Azis, A. (2018). Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 1(1), 197–234.
<http://Jurnal.Instika.Ac.Id/Index.Php/Jpik/Article/View/86>
- David, J. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Melalui Media Lagu (Studi Kasus Di Sd Al-Ichsan Surabaya) Tesis. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Melalui Media Lagu (Studi Kasus Di Sd Al-Ichsan Surabaya) Tesis*, 116–117.
- Fhadila, K. D. (2017). Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 17–23. <https://Jurnal.Iicet.Org/Index.Php/Jpgi/Article/View/220>

- Gunawan, H. (2015). *Pendidikan Karakter* (Hal. 4).
- Habibi, A. (2019). Upaya Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Masyarakat Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus. *Upaya Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Masyarakat Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus*, 8(2), 85–86. <https://doi.org/10.22201/Fq.18708404e.2004.3.66178>
- Hamid, A. (2020). *Peran Majelis Taklim Nurul Iman Dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama Irmawati Ibrahim 1 , Abd. Hamid Isa 2 , Yakob Napu 3. 1*(1), 42–49.
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283. <https://doi.org/10.5614/Jts.2020.27.3.10>
- Kusuma Wardana. (2018). Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja Di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja Di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah*.
- Lastri, S., Hayati, E., & Nursyifa, A. (2020). Dampak Kenakalan Remaja Untuk Meningkatkan Kesadaran Dari Bahaya Kenakalan Remaja Bagi Masa Depan. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal Of Community Service In Humanities And Social Sciences*, 2(1), 15–24.
- Martin, T., Kirkcaldy, B., & Siefen, G. (2003). Antecedents Of Adult Wellbeing: Adolescent Religiosity And Health. *Journal Of Managerial Psychology*, 18(5), 453–470. <https://doi.org/10.1108/02683940310484044>
- Muhsin. (2019). Manajemen Majlis Ta'lim. *Manajemen Majelis Ta;Lim*, 53(9), 7.
- Mustofa, M. A. (2016). Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Majelis Ta'lim Se Kecamatan Natar Lampung Selatan) Muhamad. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(01), 1–18.
- Qomar, M. (2018). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. I, No. 2,. 291–316.
- Rokayah, I. S. (2016). *Strategi Dakwah Dalam Memperbaiki Akhlak Remaja Melalui Majelis Ta'lim*. 5.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/Kordinat.V16i1.6453>
- Setiawan, H. R. (2017). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan Di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fai Umsu 2016-2017. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 47–67. <https://doi.org/10.30596/Intiqad.V9i1.1081>
- Setyaningsih, R. T. (2015). *Analisis Peranan Kegiatan Majelis Taklim Ami'atul Muslimah Dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah Pada Ibu-Ibu Di Kelurahan Klasaman Kecamatan Sorong Timur*.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values And Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/Ivcej.V2i1.17941>
- Yumiarti, Y. (2021). Aktualisasi Peran Majelis Taklim Az-Zikra Dalam Peningkatan Kualitas Keagamaan Umat. 3, 1–20.